

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan ini dibuktikan ketika Allah hendak menciptakan manusia, Allah mengkomunikasikannya dengan malaikat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu befirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata

---

<sup>1</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra 1971), hlm. 7.

Latin *communis* yang berarti “sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Cara berkomunikasi dengan masing-masing orang pasti memiliki perbedaan. Komunikasi dapat dilakukan dengan komunikasi secara langsung atau berdekatan. Selain itu, komunikasi juga dapat berlangsung dengan bantuan media, seperti komunikasi melalui telepon, sosial media, melalui surat atau email.

Dalam hal berkomunikasi peneliti memfokuskan kepada komunikasi antara suami dan istri dan juga orangtua terhadap anak. Komunikasi anak terhadap orangtua dikategorikan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Hubungan anak terhadap orangtua umumnya memiliki kedekatan satu sama lain. Namun ada beberapa hal yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak dapat terputus bahkan bisa dikatakan komunikasi antara orang tua dan anak jarang dilakukan.

Komunikasi memiliki peran penting didalam hubungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan. Keluarga juga merupakan ruang lingkup kenyamanan bagi para anak dan orangtua. Selain itu, keutuhan keluarga merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan komunikasi antara anak dan orang tua.

Keluarga utuh adalah hal yang paling diinginkan oleh semua keluarga. Kita masih memiliki ayah, ibu, kakak, adik dan abang. Selain itu, didalam keluarga yang utuh seseorang dapat saling memberi dan menerima kasih sayang dan perhatian sehingga keindahan dalam berkeluarga dapat dirasakan. Sebagaimana seperti didalam alquran QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>2</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan keluarga yang utuh dan sempurna dapat diartikan keluarga yang sakinah, mawaddah dan Rahmah. Dimana sakinah dimaknai sebagai kedamaian. Mawaddah diterjemahkan sebagai “cinta”. Rahmah diartikan sebagai kasih sayang.

Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang sakral atau suci akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI.<sup>3</sup> Pada 2015 sebanyak 5,89 persen pasangan suami istri bercerai (hidup). Jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada 2020, persentase

---

<sup>2</sup>Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra 1971), hlm. 26.

<sup>3</sup>Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal PasutridenganKeharmonisanDalamPernikahan*, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25045/16261/>, (diakses pada tanggal 26 Juni 2021, pukul 11:54).

perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan.<sup>4</sup>

Dalam membangun suatu pernikahan yang harmonis, ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan. Tingginya angka perceraian yang terjadi sebagai salah satu bukti bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Surya mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik antar maupun antar keluarga.

Kondisi keluarga sekarang ini, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, misalnya anak dari keluarga *broken home*.

*Broken Home* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Anindhita Maharrani, *Perceraian di Indonesia Terus Meningkat*, <https://lokadata.id/artikel/perceraian-di-indonesia-terus-meningkat>(diakses pada tanggal 26 juni, pukul 12.11).

<sup>5</sup>Buda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernann* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010) hal.98.

*Broken home* biasanya dikenal dengan istilah krisis keluarga yang diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi yang demokratis sudah tidak ada lagi karena kurangnya atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan yang bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>6</sup>

Selain itu juga *broken home* adalah jenis kerusakan keluarga yang didasarkan pada perceraian orang tua, dimana *broken home* cenderung mengakibatkan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang mampu membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Perbedaan pendapat, pertengkaran, perkecokan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran menyebabkan bersemainya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan. Pertengkaran yang meluap-luap menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian. Ironisnya, ketika orang tua mempunyai masalah anak-anak bakal jadi sasaran, begitupun saat orang tua bercerai anak jadi korban, anak menjadi sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka akan bercerai.

Anak pada dasarnya merupakan suatu kewajiban yang perlu dijaga dan dibina dengan baik dalam keluarga namun dalam *broken home* anak cenderung merasa

---

<sup>6</sup>Wilis Sofyan, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.35.

bahwa kehidupannya telah dirusak oleh orang tua mereka dan anak juga akan merasa bahwa orang tua nya sangat kurang memperhatikannya. Peranan orang tua menjadi salah satu faktor terjadinya pergaulan bebas pada remaja sehingga hal tersebut mampu merusak suatu perkembangan seorang anak baik emosi, kepribadian dan sosial.

Penelitian ini dilakukan guna untuk melihat komunikasi interpersonal antara dua keluarga yang mengalami *broken home*. Pada penelitian ini, peneliti mengamati dilapangan mengenai *broken home* yang terjadi di kelurahan pahang. Ada 6 keluarga yang mengalami perceraian. Perceraian tersebut disebabkan perselingkuhan dan masalah ekonomi. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada kasus perceraian antara dua keluarga, yakni keluarga Bapak Budi dan Bapak Palti.

Pada pengamatan pertama, Bapak Palti dan Istri bercerai dikarenakan perselingkuhan yang dilakukan oleh Bapak Palti. Istri dari Bapak Palti melihat secara langsung perselingkuhan tersebut. Dikarenakan hal itu, istri dari Bapak Palti menuntut perceraian ke pengadilan. Sebelum keputusan perceraian dilakukan, mereka jarang melakukan komunikasi namun seiring berjalannya waktu Ibu Nuning mencoba memaafkan dan melanjutkan hidup seperti biasanya. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Nuning seakan-akan hanya untuk melihat kebahagiaan anak mereka. Hal ini tidak memberikan dampak buruk terhadap kejiwaan dan terjalinnya komunikasi antara anak dan orang tua. Komunikasi tetap dilakukan dengan baik disebabkan orang tua mengesampingkan rasa egoisnya terhadap apa yang telah terjadi. Bapak Palti itu sendiri tetap menghidupi anak-anaknya dan memberikan izin kapan pun kepada Ibu Nuning untuk bertemu.

Berbeda hal dengan kasus Bapak Budi, perceraian mereka terjadi disebabkan masalah ekonomi dan kekerasan rumah tangga. Dimana Bapak Budi yang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan Istri dari Bapak Budi yang berprofesi sebagai penjual jagung bakar. Tuntutan kehidupan yang begitu tinggi dan pendapatan ekonomi begitu lemah membuat mereka sering bertengkar sehingga terjadi adu mulut bahkan tamparan diwajah.

Istri dari Bapak Budi menuntut Bapak budi mencari pekerjaan untuk menafkahi anak dan istri. Namun hal itu tidak dihiraukan oleh Bapak Budi bahkan seringkali Bapak Budi meminta uang untuk membeli kebutuhannya kepada istrinya. Pertengkaran yang terjadi bahkan tamparan diwajah selalu di saksikan kedua anak mereka. Hal ini juga memberikan dampak buruk terhadap kedua anak mereka. Salah satu anak mereka bernama nabila yang biasanya aktif dalam berbicara atau berkomunikasi, kini tidak lagi sama. Nabila jarang berkomunikasi kepada orang tua bahkan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga *Broken Home* Di Kelurahan Pahang (Studi Kasus Keluarga Bapak Palti dan Bapak Budi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara kedua orang tua pada keluarga *broken home* di Kelurahan Pahang?

2. Bagaimana komunikasi interpersonal antara kedua orang tua dan anak pada keluarga *broken home* di Kelurahan Pahang?

### C. Batasan Istilah

Demi mencegah kesalahpahaman pada penafsiran tentang definisi dari judul penelitian ini maka penulis menggunakan batasan istilah, yakni:

1. Komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap maupun perilaku komunikan.<sup>7</sup> Komunikasi yang dimaksud peneliti disini adalah usaha untuk menemukan cara terbaik dalam berinteraksi ketika penyampaian pesan antara suami dan istri dan juga orang tua terhadap anak di keluarga *broken home*.
2. Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil.<sup>8</sup> Komunikasi interpersonal yang dimaksud peneliti adalah komunikasi interpersonal antara suami dan istri dan juga orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal jarang terjadi pada keluarga Bapak Budi dan Bapak Palti.
3. *Broken Home* adalah keluarga yang tidak utuh yang biasanya disebabkan perceraian.<sup>9</sup> *Broken home* yang dimaksud peneliti disini adalah perceraian yang terjadi pada dua keluarga yang disebabkan oleh perselingkuhan dan masalah ekonomi.

---

<sup>7</sup>Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

<sup>8</sup>A. W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 8.

<sup>9</sup>Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm 67.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui komunikasi interpersonal antara kedua orang tua pada keluarga *broken home*.
2. Mengetahui komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak pada keluarga *broken home*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa komunikasi dan dakwah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak pada keluarga *broken home* .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemikiran, pengetahuan dan pemahaman untuk mengetahui efek dari komunikasi interpersonal tersebut. Penelitian ini juga memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai pola komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak pada keluarga *broken home*. Serta sebagai penambah wawasan dan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui seberapa pentingnya pola komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak pada keluarga *broken home*.

## **F. Sistematika Penulisan**

**G.** Sistematika penulisan merupakan untuk memudahkan dalam pembuatan karya ilmiah. Maka dari itu disusunlah sistematika penulisan dengan baik. Adapun sistematika penulisannya dalam hal ini, yakni :

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, membahas tentang kerangka teori yang relevan serta yang terkait dengan judul skripsi.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang rincian metode penelitian yang akan digunakan, jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas tentang hasil penelitian yang berisikan hasil informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pembahasan.

Bab V Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.